

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiap orang yang menjalankan suatu badan usaha baik perusahaan besar maupun kecil tentunya mengharapkan stabilitas yang tinggi agar tidak terjadi kebangkrutan. Hal tersebut biasanya berkaitan erat dengan individu, kelompok, ataupun komunitas yang memiliki kepentingan dalam perusahaan yang dikenal sebagai *stakeholder*. *Stakeholder* terdiri dari pemegang saham, pegawai, *supplier*, konsumen, kreditor dan berperan sebagai bahan pertimbangan untuk perusahaan dalam memutuskan banyak hal yang terkait dengan kemajuan perusahaan.

Utamanya, tujuan perusahaan ialah mendapat keuntungan, bukan hanya keuntungan tiap berakhirnya periode, melainkan ingin juga Laporan Keuangan-nya terlihat sebaik mungkin. Dimana laporan itu berperan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* dan sebagai sarana bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*. Para investor dapat menganggap Laporan Keuangan (LK), itu sebab LK dapat memberi informasi secara utuh dan lengkap mengenai omset, beban, profit, hutang, dan sebagainya. Sehingga, bagaimanapun laporan keuangan ialah apa yang dilihat oleh calon investor dan kreditor ketika mereka membuat keputusan apakah akan meminjamkan uang perusahaan atau menjadi investor.

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai kunci utama memperoleh informasi keuangan untuk mayoritas pengambil keputusan. Keakuratan, keandalan, dan relevansi informasi sangat di ditekankan didalam pelaporan keuangan dan akuntansi. Laporan keuangan dan akuntansi menekankan keakuratan, keandalan, dan relevansi informasi. Dalam jurnal yang ditulis oleh Eprilia dan Siregar (2020) LK ialah laporan yang disiapkan manajemen perusahaan guna memberi gambaran terkait kinerja hingga performa finansial diperiode tertentu, serta sebagai satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Pada LK tercakup bagian-bagian penting, seperti Laporan Arus Kas (*Cash Flow*), Laporan Rugi Laba (L/R), Neraca, beserta Laporan Perubahan Ekuitas (LPE). Di samping itu, menyediakan informasi terkait posisi keuangan, hasil operasi, dan juga arus kas dalam suatu organisasi ialah tujuan laporan keuangan secara umum. Pembaca laporan keuangan menggunakan informasi ini untuk membuat atau mengambil keputusan mengenai alokasi dan pengelolaan sumber daya. Investor, analis pasar, dan kreditur menggunakan laporan keuangan untuk menilai status keuangan dan potensi keuntungan suatu perusahaan.

Healy dan Wahlen dalam Febria (2020), mengungkapkan bahwasannyasanya bentuk manajemen laba, salah satunya ialah penghitungan L/R oleh para manajemen perusahaan. Didalam akuntansi, manajemen laba ialah metoda guna melakukan manipulasi catatan keuangan demi memperbaiki tampilan posisi keuangan perusahaan. Manajemen laba

dipraktikkan perusahaan untuk menyajikan tampilan laba yang konsisten dan untuk memperlancar fluktuasi laba.

Manajemen laba dilakukan sebab pihak manajemen termotivasi oleh beberapa hal seperti, bonus (*bonus plan hypothesis*), perpajakan (*political cost hypothesis*), hutang yang tinggi (*debt equity hypothesis*), penawaran saham dan obligasi perdana.

Banyak sekali terjadi kasus manipulasi keuangan di Indonesia, salah satu contohnya ialah manipulasi *financial statement* oleh PT. Hanson International yang dilakukan pada tahun 2016. Manipulasi PT. Hanson International yang kaitannya dengan penjualan kaveling siap bangun, yang angka brutonya sejumlah 732 miliar rupiah dan berdampak kepada bertambah dengan tingginya omset perusahaan (Idris, 2020).

Selain itu, kasus yang cukup banyak diketahui oleh masyarakat ialah kesalahan penyajian dalam *financial statement* ditahun 2001 oleh PT. Kimia Farma Tbk. Dimana mereka mempublikasikan *financial statement*-nya dengan laba yang diperoleh sebesar seratus tiga puluh dua miliar ribu rupiah sedangkan sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar sembilan puluh sembilan miliar rupiah. Lebih lanjutnya lagi, Bapepam mendapat bukti yang menyebabkan adanya overstated laba yang bernilai Rp 32,7 milyar dari 24,7% laba bersih dan 2,3% penjualan (Manossoh 2016). Berdasar pada dua contoh itu, simpulannya ialah salah didalam penyajian transaksi berkemungkinan terjadi diperusahaan sebab adanya kesempatan manajemen guna mempraktikkan manajemen laba (*moral hazard*).

Berdasar *agency theory* kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat dikurangi melalui diterapkannya *Good Corporate Governance* (GCG). Cadbury Committee mendeskripsikan GCG sebagai suatu sistem yang mengelola hubungan antar pemangku kepentingan yang mempunyai kewajiban dan hak dengan emiten (Manossoh, 2016). GCG yang diterapkan *stakeholder* bertujuan untuk memberi peningkatan dalam usaha perusahaan agar dapat mencapai nilai dari pemegang saham dalam suatu kurun waktu yang panjang tetapi tanpa mengesampingkan kepentingan pihak atau *stakeholder* yang lainnya. GCG berarti proses penyajian serta transparansi ditaati guna memberi informasi secara akurat dan *on time* kepada para *stakeholder* terkait aspek operasional, keuangan, dan lainnya dari perusahaan.

Berdasar pada *agency theory* semakin besarnya emiten, maka semakin besar pula asimetri informasi yang akan dihadapi. *Big company* menemui lebih banyak konflik keagenan yang akan berakibat pada tingginya perilaku oportunistik. Dikatakan bahwasannya ukuran perusahaan yang lebih besar berarti semakin tinggi masalah keagenan yang diharapkan yang mungkin dialami perusahaan Abed, Al-Attar, dan Suwaidan (2011); lebih lanjut, perusahaan yang besar pasti mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan memperoleh laba lebih besar dan sebagian besar perusahaan seperti itu lebih menjauhi pengelolaan laba menggunakan akrual diskresioner.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ialah kepemilikan manajerial, dewan direksi dan *firm size*. Kepemilikan manajerial ialah

besaran total saham milik manajerial didalam suatu perusahaan. Dewan direksi ialah kumpulan orang-orang yang mengelola dan mengdireksi didalam sbuah perusahaan. Sedangkan *firm size* ialah keseluruhan *mean* penjualan bersih ditahun berjalan hingga beberapa tahun mendatang.

Siregar (2017) merupakan riset terdahulu yang meneliti hal serupa dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme *GCG* Terhadap *Earning Management*” memberi simpulan bahwasannya tidak tersejadinya pengaruh antar ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independent dengan *earning management*. Sedangkan terjadinya pengaruh antar kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi dan komite audit dengan *earning management*. Akan tetapi, riset milik Nalarreason, dkk. (2019) yang berjudul “*Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia*” menunjukkan hasil bahwasannya *Leverage* dan *Firm Size* memiliki pengaruh *positive* terhadap *Earning Management*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *GCG* dan *Firm Size* menghasilkan pengaruh *positive* pada manajemen laba. Selain itu *GCG* yang di pakai ialah kepemilikan manajerial serta dewan direksi. Dimana penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, dan mengandalkan data sekunder dikarena menggunakan informasi yang diperoleh langsung dari LK emiten manufaktur didalam *database* BEI atau websitenya. Alasan mengapa perusahaan manufaktur dapat masuk dalam Bursa Efek Indonesia inilah yang akan menjadi sorotan sebagai objek penelitian ialah karena

perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI semuanya merupakan perusahaan terbuka atau yang biasa disebut *go public* sehingga laporan keuangan tiap perusahaan dapat diakses dengan mudah yang kemudian informasi tersebut dapat akan digunakan sebagai bahan untuk menilai adakah dampak dari *GCG* dan *firm size* terhadap *earning management*. Dari uraian diatas, maka peneliti telah konsisten untuk memilih judul “**Analisis Good Corporate Governance, dan Firm Size Terhadap Earning Management pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang, permasalahan telah ditemukan seperti berikut :

1. Banyaknya kasus pemanipulasian laporan keuangan perusahaan;
2. Berdasar pada teori keagenan ukuran dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi besar kecilnya terjadinya asimetri informasi;
3. Berdasar pada teori keagenan bertambah besarnya emiten akan menemui asimetri informasi yang tambah besar juga.

1.3 Batasan Masalah

Riset memerlukan batasan permasalahan guna menitikberatkan fokus didalamnya, yang didalam penelitian ini batasannya ialah berikut:

1. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan ialah GCG dan *Firm Size*. Untuk GCG-nya peneliti akan berfokus pada kepemilikan manajerial dan dewan direksi.
2. Pada penelitian ini objek yang akan diteliti ialah Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Pada penelitian ini periode yang pilih ialah 5 tahun yaitu dari 2016 hingga 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagai tolak ukur pengambilan simpulan, perumusan masalah diperlukan didalam penelitian, yang pada penelitian ini ialah berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kepemilikan manajerial, dewan direksi dan *firm size* berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah pada Bab 1.4 sebelumnya, maka tujuannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Guna mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *earning management* di emiten yang bergerak pada bisnis manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. Guna mengetahui apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *earning management* di emiten yang bergerak pada bisnis manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. Guna mengetahui apakah *firm size* berpengaruh terhadap *earning management* di emiten yang bergerak pada bisnis manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
4. Guna mengetahui apakah kepemilikan manajerial, dewan direksi dan *firm size* berpengaruh terhadap terhadap *earning management* di emiten yang bergerak pada bisnis manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari riset yang peneliti telah teliti, terdapat beberapa manfaat yang penulis harapkan diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat pada riset ini diharapkan secara teoritis yaitu menghasilkan wawasan terkait baiknya didalam suatu perusahaan menerapkan *good*

corporate governance dan cara-cara untuk mengetahui tindakan *earning management* dalam suatu perusahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Ditinjau dari aspek praktis, penelitian diharapkan peneliti bermanfaat untuk berbagai pihak yakni :

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menilai atau mengevaluasi apakah perusahaan itu telah menerapkan *good corporate governance* dan menghindar dari praktik manajemen laba.

2. Bagi Universitas Putera Batam

Sebagai tambahan wawasan ataupun ilmu guna membantu memberi panduan terutama bagi fakultas ekonomi dan pihak yang berada didalamnya untuk melakukan penelitian lanjutan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan ilmu terkait *earning management* yang utamanya dihubungkan dengan adanya dampak dari *good corporate governance* dan *firm size*.

4. Bagi Pihak Lain

Peneliti berharap supaya hasil riset dapat memberi tambahan ilmu serta acuan referensi hingga bahan teoritis bagi pihak yang membutuhkan atau peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan riset serupa.